

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa dimaknai sebagai kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuannya dalam mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan berkontribusi dikomunitasnya. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa setiap individu yang tidak mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan social maka dikatakan sebagai orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) (Sepalanita & Khairani, 2019). Setiap individu dengan masalah kejiwaan beresiko mengalami gangguan jiwa.

World Health Organization (WHO) tahun 2016 menyebutkan bahwa terdapat 21 juta penduduk dunia yang mengalami gangguan jiwa. Sedangkan di Indonesia penduduk yang mengalami gangguan jiwa mencapai 7% dari jumlah penduduk di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Data prevalensi gangguan jiwa di Jawa Tengah pada tahun 2018 mencapai 9% dari jumlah penduduk Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2018).

Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang merupakan salah satu RSJ yang menjadi pusat rujukan pasien gangguan jiwa dari berbagai daerah khususnya Jawa Tengah. Tahun 2019 terdapat 9.702 pasien dengan 19 jenis diagnosa. Pasien dengan gangguan halusinasi berjumlah 5218 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kasus halusinasi di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang tergolong tinggi jika dibandingkan dengan lima besar urutan kasus tertinggi lainnya, seperti perilaku kekerasan 1097 jiwa, resiko perilaku kekerasan 1089 jiwa, gangguan konsep diri harga diri rendah 494, gangguan isolasi sosial 378 jiwa. (Data Keperawatan RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang, 2019).

Gangguan persepsi sensori halusinasi merupakan salah satu masalah keperawatan jiwa. Pasien halusinasi akan merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan tanpa adanya stimulus yang nyata (Keliat, 2013). Masalah ini akan menimbulkan dampak yang lebih

serius jika tidak segera ditangani. Pasien halusinasi membutuhkan perawatan yang baik dan efektif.

Pemberian perawatan yang baik dan efektif sangat dibutuhkan bagi penderita gangguan jiwa khususnya pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Penatalaksanaan keperawatan yang diberikan adalah pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan oleh perawat kepada sekelompok pasien dengan masalah keperawatan yang sama (Keliat, 2013). Dengan dilakukannya terapi aktivitas kelompok, diharapkan dapat mengurangi jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul: “ Penerapan Prosedur Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Suroyo Magelang” .

Rumusan Masalah

Apakah pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi pendengaran dapat menurunkan tanda dan gejala pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran ?

Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Bagi Pasien

Pasien dapat mengenali halusinasi dan mengontrol halusinasi dengan teknik yang telah diajarkan.

1.4.2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Menambah pengetahuan tentang metode terapi aktivitas kelompok yang dapat digunakan perawat sebagai salah satu intervensi untuk mengurangi halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

1.4.3. Penulis Berikutnya

Dijadikan sebagai salah satu referensi penulisan karya tulis ilmiah yang selanjutnya dapat dikembangkan.

1.4.4. Bagi Tenaga Keperawatan

Perawat mampu menerapkan prosedur terapi aktivitas kelompok di rumah sakit jiwa kepada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran untuk mengurangi halusinasi.